

Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Siswa Sekolah Dasar Lebih Mementingkan Nilai Dari Pada Pembentukan Karakter

Zilvia Aulia Rahma (Universitas PGRI Madiun)
Akhdan Asyraf Rabbani (Universitas PGRI Madiun)
Widya Eky Virnanda ✉ (Universitas PGRI Madiun)

✉ widyaekyvirnanda@gmail.com

Abstract: *This study discusses a phenomenon that occurs in the elementary education environment, namely that students tend to prioritize achieving grades but ignore character formation. In today's education, academic achievement is often used as the main benchmark for educational success, while character values such as honesty, empathy, and responsibility receive less attention. This study uses a qualitative approach with a literature study to explore the factors causing this phenomenon. The results of the study indicate that pressure from parents, a number-oriented educational evaluation system, teacher learning methods, and school culture are the main factors that influence students' perspectives on the importance of academic grades. In addition, the ambiguity in character assessment also exacerbates the imbalance between cognitive and affective aspects. This study emphasizes the importance of the role of teachers, parents, and the school environment in balancing character and academic education. It is hoped that these findings can be the basis for evaluating and renewing the education system so that it is able to produce a generation that is not only intellectually superior, but also has integrity in social life.*

Keywords: *Character education, Academic values, Elementary school students*

Abstrak: Penelitian ini membahas fenomena yang terjadi pada lingkungan pendidikan dasar, yaitu siswa cenderung lebih mementingkan pencapaian nilai namun mengabaikan pembentukan karakter. Dalam pendidikan yang terjadi sekarang, capaian akademik sering dijadikan tolok ukur utama keberhasilan pendidikan, sementara nilai-nilai karakter seperti kejujuran, empati, dan tanggung jawab justru kurang mendapat perhatian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi literatur guna mendalami faktor penyebab fenomena ini. Hasil kajian menunjukkan bahwa tekanan dari orang tua, sistem evaluasi pendidikan yang berorientasi pada angka, metode pembelajaran guru, serta budaya sekolah menjadi faktor utama yang memengaruhi cara pandang siswa terhadap pentingnya nilai akademik. Selain itu, ketidakjelasan dalam penilaian karakter turut memperparah ketimpangan antara aspek kognitif dan afektif. Penelitian ini menekankan pentingnya peran guru, orang tua, dan lingkungan sekolah dalam menyeimbangkan pendidikan karakter dan akademik. Diharapkan, temuan ini dapat menjadi dasar evaluasi dan pembaharuan sistem pendidikan agar mampu mencetak generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga berintegritas dalam kehidupan sosial.

Kata kunci: Pendidikan karakter, Nilai akademik, Siswa sekolah dasar



PENDAHULUAN

Pendidikan adalah landasan utama dalam membangun peradaban dan menciptakan generasi masa depan yang berkualitas. Idealnya, fungsi pendidikan tidak hanya sekedar sarana untuk mentransfer ilmu pengetahuan, namun juga sebagai media pembentuk karakter para peserta didik. Akan tetapi fakta di lapangan menunjukkan bahwa pendidikan saat ini hanya menekankan pada pencapaian pada aspek kognitif atau capaian akademik peserta didik semata, sementara pada aspek lain seperti moral, etika, dan karakter justru cenderung terabaikan. Nilai rapor, skor ujian, serta sertifikat prestasi menjadi simbol keberhasilan. Akibatnya, siswa, guru, dan orang tua pun terdorong untuk mengejar nilai setinggi-tingginya tanpa memberikan perhatian yang cukup terhadap proses pembentukan karakter. Kecenderungan ini yang kemudian menimbulkan kesenjangan antara pencapaian akademik dan kualitas moral peserta didik. Di satu sisi siswa tampak cemerlang di atas kertas, tetapi di sisi lain minim dalam kejujuran, kebenaran, keselarasan, keutuhan, dan kesatuan, tanggung jawab sosial, dan kepekaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan.

Hall ini tidak muncul secara tiba – tiba, melainkan berkembang dari tuntutan sosial yang menekankan nilai akademik sebagai simbol keberhasilan hidup. Tuntutan dari lingkungan keluarga yang menginginkan anaknya memiliki prestasi akademik yang baik, sistem seleksi pendidikan dan pekerjaan yang berbasis nilai numerik serta, serta pola pengajaran yang terlalu berorientasi pada hasil turut memperparah kondisi ini. Sekolah sebagai lembaga yang seharusnya mendidik anak untuk memiliki nilai moral yang baik malah sering terjebak akan output semata, artinya sekolah sering lebih mementingkan seberapa tinggi nilai yang diperoleh oleh siswa tanpa memberikan perhatian lebih terhadap pembinaan sikap dan perilaku siswa. Peserta didik menjadi lebih memandang nilai sebagai tujuan utama bukan sebagai hasil dari ilmu yang ia peroleh selama mengenyam pendidikan. Bahkan, tidak jarang nilai dijadikan sebagai hal yang biasa dimanipulasi, seperti melalui kecurangan dalam ujian atau tekanan agar guru memberikan nilai tinggi tanpa mempertimbangkan kejujuran dan kedisiplinan siswa. Ini menandakan bahwa keberhasilan pendidikan akademik tidak selalu sejalan dengan keberhasilan pendidikan moral.

Fenomena ini memberikan dampak jangka panjang yang sangat serius. Ketika generasi muda dibesarkan di dalam sistem yang hanya menghargai kecerdasan kognitif saja tanpa peduli terhadap nilai-nilai moral, maka akan melahirkan individu yang mungkin cerdas secara intelektual, tetapi miskin dari segi emosional dan spiritual. Mungkin mereka memang unggul dalam bidang ilmu pengetahuan maupun teknologi, tetapi tidak mempunyai empati, kejujuran, rasa tanggung jawab, atau kepedulian sosial. Tidak sedikit contoh nyata yang bisa kita lihat dalam kehidupan sehari-hari. Banyak pejabat publik, tokoh masyarakat, atau bahkan akademisi yang tersangkut kasus korupsi, manipulasi data, kekerasan verbal atau fisik, serta berbagai bentuk pelanggaran etika lainnya. Padahal mereka semua merupakan hasil dari sistem pendidikan yang lebih menekankan pada nilai akademis saja. Hal ini membuktikan bahwa kecerdasan intelektual tanpa karakter yang kuat hanya akan menghasilkan manusia yang cakap secara teknis, namun belum tentu memiliki prinsip dan nilai yang kuat untuk pedoman hidup mereka.

Ki Hajar Dewantara, sebagai pelopor pendidikan nasional, pernah menekankan bahwa pendidikan sejati tidak hanya bertujuan untuk menjadikan manusia pintar, tetapi juga membentuk pribadi yang beradab dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sosialnya.

Ki Hajar Dewantara memandang pendidikan sebagai proses untuk menggali segala potensi yang dimiliki anak agar dapat berkembang secara alami sesuai kodratnya, tidak hanya dari sisi intelektual, tetapi juga dari sisi moral dan spiritual. Namun semangat ini seakan mulai pudar dalam sistem pendidikan kita saat ini. Kurikulum yang disusun masih dominan pada mata pelajaran dengan penilaian berbasis angka, sementara pendidikan karakter hanya dijadikan sisipan atau pelengkap yang tidak diintegrasikan secara menyeluruh dalam sistem pembelajaran.

Pendidikan karakter seharusnya tidak hanya dipahami sebagai materi pelajaran, namun pendidikan karakter seharusnya digunakan sebagai proses pembelajaran nilai dan

penerapan dalam setiap aktivitas pembelajaran dan kehidupan sekolah. Aritinya guru harus menjadi contoh dalam berperilaku, bukan hanya memberikan materi pelajaran. Lingkungan sekolah harus membudayakan nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, kerja sama, dan empati. Selain itu, orang tua pun memiliki peran besar dalam memperkuat pendidikan karakter di rumah, sehingga proses pendidikan menjadi holistik dan konsisten. Sayangnya, masih banyak lembaga pendidikan yang belum memiliki strategi yang jelas dalam menerapkan pendidikan karakter ke dalam proses belajar-mengajar. Akibatnya, siswa tidak mendapatkan ruang yang cukup untuk mengembangkan empati, dan tanggung jawab sosial sebagai bagian dari identitas mereka.

Melihat kondisi tersebut, sudah saatnya kita untuk berbenah terhadap arah dan tujuan pendidikan yang kita jalankan. Apakah pendidikan yang selama ini diterapkan benar-benar memanusiakan manusia? Apakah sistem evaluasi yang hanya mengandalkan angka telah membuat kita lupa pada pentingnya nilai-nilai moral? Pertanyaan-pertanyaan ini harus menjadi dasar dalam merancang kembali sistem pendidikan yang lebih berimbang. Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang mampu menghasilkan generasi yang cerdas secara intelektual dan bijak secara moral. Oleh karena itu, mari untuk bersama-sama menyadari pentingnya menyeimbangkan antara pencapaian nilai akademik dan pembentukan karakter. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya mencetak lulusan berprestasi, tetapi juga individu yang siap menjadi bagian dari perubahan positif di tengah masyarakat.

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini berfokus pada kecenderungan siswa sekolah dasar yang lebih mementingkan nilai akademik dibandingkan dengan pembentukan karakter. Oleh karena itu, rumusan masalah yang akan dikaji meliputi: pertama, apa saja faktor yang mempengaruhi siswa sekolah dasar lebih mementingkan nilai akademik daripada pembentukan karakter? Kedua, bagaimana peran orang tua, guru, dan lingkungan sekolah dalam membentuk pandangan siswa terhadap pentingnya nilai akademik? Ketiga, apa dampak dari kecenderungan siswa yang lebih fokus pada nilai akademik terhadap perkembangan karakter mereka?.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan dengan pendekatan literatur guna memahami dan menganalisis topik secara mendalam mengenai fenomena siswa sekolah dasar yang lebih mementingkan nilai akademik dibandingkan pembentukan karakter. Metode kualitatif bertujuan agar memberikan gambaran yang jelas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi siswa sd lebih mementingkan hasil daripada proses. Pendekatan literatur dipilih karena kemampuannya dalam menganalisis informasi secara mendalam dapat memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman lebih atas isu-isu yang lebih beragam dan mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi siswa sd lebih mementingkan hasil daripada proses.

HASIL PENELITIAN

Menurut kajian pustaka yang kami lakukan diperoleh temuan bahwa fenomena siswa Sekolah Dasar lebih mementingkan nilai akademik daripada pembentukan karakter dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang saling berkaitan. Secara umum, tuntutan untuk mendapatkan nilai akademik yang bagus di lingkungan sekolah merupakan faktor utama yang mendorong perilaku untuk mengabaikan pembentukan karakter siswa. Penekanan terhadap nilai tinggi, melalui perankingan, dan penghargaan terhadap hasil ujian membuat siswa merasa untuk saling berlomba mencari nilai yang tinggi, sehingga siswa merasa bahwa keberhasilan pembelajara di kelas hanya berdasarkan nilai yang diperoleh saja. Pada saat ini banyak sekolah yang menekankan keberhasilan belajar siswa hanya berdasarkan hasil akademiknya saja. Sementara aspek karakter seperti kejujuran hanya dianggap sebagai pelengkap yang tidak terlalu diperhatikan. Masalah ini juga

didukung oleh kebijakan sekolah yang mengutamakan pengukuran prestasi berdasarkan nilai dan kurang memberikan ruang untuk penilaian kualitas perkembangan karakter siswa, sehingga secara tidak langsung mendorong siswa untuk mengutamakan nilai demi memenuhi tuntutan sistem yang diterapkan.

Guru juga berperan penting untuk lebih menekankan focus siswa terhadap hasil akademik karena guru berperan sebagai seorang yang menjadi tokoh utama dalam memberikan pembelajaran kepada siswa. Cara pembelajaran yang digunakan di kelas sering kali menitikberatkan pada penyampaian materi yang mendalam dengan tujuan agar siswa dapat meraih nilai yang tinggi sementara kegiatan pembentukan karakter hanya dijadikan sisipan dan dilakukan semata mata sebagai pelengkap yang kurang diperhatikan. Guru yang menjadi seorang yang menjalankan kurikulum saat pembelajaran di kelas cenderung lebih mementingkan aspek akademik karena evaluasi yang dilakukan berbasis angka. Kondisi ini diperparah dengan keterbatasan pelatihan dan sumber daya yang menunjang tenaga pendidik untuk menrapkan pembelajaran yang dapat menyisipkan muatan nilai akademik dan pembentukan karakter secara seimbang.

Selain dari faktor lingkungan sekolah peran dari orang tua juga sangat penting. Banyak wali murid yang berpatokan kepada prestasi akademik sebagai tolak ukur keberhasilan pembelajaran anaknya disekolah. Ekspektasi orangtua yang tinggi terhadap anaknya membuat anak tersebut memiliki tekanan psikologis sehingga anak tersebut melakukan berbagai cara agar mendapatkan nilai setinggi tingginya tanpa menghiraukan bagaimana cara dia mendapatkan nilai tinggi tersebut. Karena anak yang melakukan berbagai cara untuk mendapatkan nilai yang tinggi membuat pembentukan karakter siswa terabaikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa peran orangtua dan sekolah sangat penting dalam pembentukan karakter siswa SD.

Secara lebih spesifik, analisis terhadap metode penilaian karakter juga mengungkapkan bahwa saat ini tolak ukur pembentukan karakter di sekolah masih bersifat subjektif dan belum memiliki standar evaluasi yang terukur. Evaluasi terhadap aspek karakter dilakukan melalui observasi dan penilaian guru yang belum tentu konsisten, sehingga hasil yang diperoleh sulit untuk dibandingkan dengan nilai akademik yang telah terstandarisasi. Ketidakpastian ini membuat siswa kurang termotivasi untuk mengembangkan karakter karena tidak ada penghargaan atau pengakuan yang jelas atas upaya pembentukan karakter yang telah dilakukan. Di sisi lain, metode penilaian nilai akademik yang telah terstruktur dengan baik dan memiliki penghargaan atau pengakuan yang jelas mendorong siswa untuk terus meningkatkan nilai demi mendapatkan pengakuan, baik dari sekolah, maupun orang tua. Dengan ini kesenjangan yang sangat jelas kepastian penilaian akademik dan ketidakpastian penilaian karakter menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan siswa SD mementingkan penilaian akademik tetapi abai terhadap karakter siswa tersebut.

Berdasarkan temuan-temuan ini menunjukkan bahwa faktor-faktor yang membuat siswa sekolah dasar cenderung lebih mementingkan nilai akademik dari pada pembentukan karakter bukan merupakan permasalahan tunggal, melainkan dampak dari berbagai faktor yang saling berkaitan satu sama lain. Seperti, budaya sekolah, metode pengajaran dan penilaian, serta peran orang tua. Oleh karena itu, untuk mengatasi persoalan ini dibutuhkan strategi yang menyeluruh, seperti peninjauan ulang terhadap kebijakan pendidikan, peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan yang memadukan aspek akademik dan karakter, serta keterlibatan aktif orang tua dalam proses pendidikan karakter anak. Harapannya, akan tercipta keseimbangan antara pencapaian akademik dan pembentukan karakter, sehingga sistem pendidikan tidak hanya mencetak siswa yang unggul secara akademis, tetapi juga individu yang berintegritas, bertanggung jawab, dan memiliki kemampuan sosial yang baik.

Salah satu contoh kasus adalah sebuah penelitian yang dilakukan oleh Kusmilawati. (2019) di SD Negeri 1 Telawah menunjukkan bahwa melalui proses pembelajaran yang dilakukan, karakter dari siswa dapat berkembang, khususnya dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Dalam pembelajaran membaca, siswa menunjukkan nilai-nilai karakter seperti

religius, nasionalisme, integritas, kemandirian, dan gotong royong. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter dapat diterapkan secara perlahan melalui kegiatan rutin kelas apabila guru berperan aktif dan pembelajaran tidak hanya tertuju pada hasil akademik saja. Akan tetapi, dalam praktiknya, nilai-nilai tersebut belum sepenuhnya menjadi tujuan utama pendidikan di Indonesia karena kurikulum dan sistem evaluasi masih menekankan aspek kognitif siswa. Guru sering kali menghadapi tekanan untuk memenuhi target kurikulum dan nilai ujian, yang menyebabkan nilai sikap siswa kurang di perhatikan.

Selanjutnya, penelitian oleh Aningsih. (2022) dalam jurnal *How is the Education Character Implemented?* menegaskan bahwa strategi pendidikan karakter kerap kali di implementasikan hanya dalam bentuk rutinitas seperti upacara bendera, kegiatan keagamaan, dan slogan-slogan moral di lingkungan sekolah. Dalam hal ini, pendidikan karakter kehilangan makna yang sebenarnya, yaitu sebagai proses pengimplementasian nilai melalui keteladanan, pembiasaan, dan penggabungan dalam semua mata pelajaran. Guru di beberapa sekolah masih menganggap pendidikan karakter sebagai hal yang tidak diwajibkan, dan bukan bagian utama dari proses belajar mengajar. Padahal, karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati hanya dapat dibentuk apabila guru benar-benar menghayati dan menerapkannya secara konsisten dalam pembelajaran sehari-hari di lingkungan sekolah. Penelitian ini juga menemukan bahwa sekolah yang memiliki budaya positif dan guru yang berperan aktif dalam menanamkan nilai-nilai karakter berhasil menciptakan siswa yang tidak hanya berprestasi secara akademik, tetapi juga memiliki sikap sosial yang baik.

Membentuk karakter siswa merupakan salah satu tugas pengajar, tidak hanya bertujuan untuk memberikan pemahaman kognitif siswa tapi tenaga pengajar seharusnya juga mampu untuk membangun karakter siswa yang baik. Karakter diri dilandasi oleh nilai-nilai serta cara berpikir berdasarkan berdasarkan nilai-nilai tersebut dan terwujud di dalam perilaku seorang siswa. Menurut pemikiran Simon Philips, karakter adalah kumpulan nilai-nilai yang membentuk suatu sistem sebagai dasar dalam pola pikir, sikap, dan perilaku yang ditunjukkan oleh seseorang

Penelitian mengenai faktor-faktor yang menyebabkan siswa SD lebih mementingkan nilai akademik daripada pembentukan karakter ini memiliki manfaat ganda yang dapat memperkaya dunia pendidikan sekaligus menjadi dasar pemikiran strategis bagi berbagai pemangku kepentingan. Secara teoretis, penelitian ini menyumbang wawasan baru dalam kajian pendidikan karakter karena seperti yang ditemukan beberapa studi, keluarga, guru, lingkungan sekitar, dan media pembelajaran berperan krusial dalam membentuk karakter siswa, dan apabila salah satu elemen ini tidak berjalan optimal, pembentukan karakter menjadi tidak maksimal

Secara praktis, temuan penelitian menjadi referensi penting bagi guru, pimpinan sekolah, dan orang tua dalam merumuskan strategi pembelajaran yang tidak hanya menggenapkan capaian nilai, tetapi juga menanamkan karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati dalam ranah akademik sehari-hari. Lebih jauh, hasil studi juga memberikan pijakan ilmiah bagi pembuat kebijakan untuk menciptakan sistem penilaian dan kurikulum yang lebih berimbang, karena karakter merupakan fondasi penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya pintar, tetapi juga berakhlak, beretika, dan siap menghadapi tantangan sosial modern yang kompleks.

Nilai akademik merupakan salah satu unsur penting dalam dunia pendidikan yang digunakan sebagai tolak ukur pencapaian belajar siswa. Nilai ini umumnya berbentuk angka yang memaparkan penguasaan materi pelajaran tertentu. Menurut Sudjana (2010), nilai akademik menjadi tolak ukur keberhasilan dalam aspek kognitif, namun dalam praktiknya sering kali dijadikan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan. Ketika nilai menjadi orientasi utama, siswa cenderung belajar demi angka, bukan untuk memahami ilmu yang dipelajarinya. Situasi ini diperparah dengan tekanan dari lingkungan seperti orang tua yang menginginkan nilai yang tinggi, guru yang mengejar target kurikulum, hingga sistem pendidikan yang mengedepankan ujian sebagai alat ukur utama. Akibatnya, siswa bisa

terjebak dalam praktik-praktik yang tidak jujur, seperti mencontek atau memanipulasi nilai, demi mendapatkan hasil akademik yang baik.

Sementara itu, pendidikan karakter sejatinya adalah bagian paling mendasar dari proses pendidikan. Pendidikan karakter merupakan upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menanamkan nilai-nilai luhur dalam diri peserta didik, seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, disiplin, dan kerja sama. Lickona (1992) menjelaskan bahwa pendidikan karakter melibatkan tiga aspek utama, yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Artinya, pendidikan karakter bukan hanya soal teori, melainkan juga pembentukan sikap dan kebiasaan yang mencerminkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, guru dan sekolah tidak hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga menjadi contoh dan pembimbing karakter bagi para siswanya melalui kegiatan pembelajaran maupun interaksi sosial di lingkungan sekolah.

Kesenjangan antara nilai akademik dan pendidikan karakter menjadi masalah serius yang berdampak jangka panjang. Sekolah sebagai institusi pendidikan sering kali lebih fokus pada pencapaian nilai tinggi dalam bentuk angka dan mengabaikan proses pembentukan moral peserta didik. Ki Hajar Dewantara pernah menekankan bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan mencerdaskan, tetapi juga membentuk manusia yang beradab dan bertanggung jawab secara sosial (Rohmah, 2022). Namun, dalam praktiknya, orientasi pendidikan kini lebih terfokus pada hasil dalam bentuk angka yang dapat diukur secara kuantitatif. Pendidikan karakter hanya dianggap sebagai pelengkap atau sisipan dalam kurikulum, padahal seharusnya menjadi bagian yang penting untuk diterapkan dalam setiap aspek pembelajaran.

Fokus berlebih pada nilai akademik disebabkan oleh berbagai faktor. Pertama, tuntutan dari orang tua yang menjadikan nilai akademik sebagai ukuran keberhasilan anak. Kedua, sistem seleksi dalam dunia pendidikan maupun dunia kerja yang berbasis nilai numerik menjadikan siswa berlomba-lomba untuk mendapatkan nilai setinggi-tingginya. Ketiga, guru dan sekolah lebih banyak menilai siswa dari capaian hasil ujian dibandingkan dengan pengembangan kepribadian dan karakter. Keempat, kurangnya keselarasan antara pendidikan karakter dengan kurikulum yang diterapkan menyebabkan siswa tidak memiliki ruang yang cukup untuk menumbuhkan nilai-nilai moral dalam kesehariannya (Mahmud, 2023). Semua faktor ini memperkuat pandangan bahwa nilai akademik lebih penting daripada karakter.

Membentuk karakter siswa, peran guru, orang tua, dan lingkungan sekolah sangat penting dan saling berkaitan. Guru tidak hanya dituntut untuk menguasai materi pelajaran, tetapi juga harus menjadi teladan dalam bersikap dan berperilaku. Guru dapat menanamkan nilai-nilai moral melalui interaksi sehari-hari di dalam dan di luar kelas. Di sisi lain, orang tua memiliki tanggung jawab besar dalam menanamkan nilai karakter sejak dini di lingkungan keluarga. Perilaku, kebiasaan, dan pola asuh orang tua sangat berpengaruh terhadap cara pandang dan sikap anak terhadap nilai moral. Sementara itu, lingkungan sekolah harus mampu menciptakan suasana yang kondusif untuk pembentukan karakter melalui kebijakan, budaya sekolah, serta kegiatan-kegiatan yang menumbuhkan kepedulian sosial, toleransi, dan tanggung jawab. Ketika ketiga elemen ini berjalan seiring dan dapat saling mendukung, maka pendidikan karakter dapat diterapkan secara efektif.

Dampak dari ketimpangan antara pendidikan nilai dan karakter sangat nyata dalam kehidupan sosial. Banyak ditemukan individu yang memiliki kecerdasan akademik tinggi tetapi kurang memiliki integritas, empati, dan tanggung jawab sosial. Kasus seperti korupsi, penyalahgunaan kekuasaan, dan perilaku tidak etis yang dilakukan oleh orang-orang berpendidikan menunjukkan bahwa kecerdasan intelektual saja tidak cukup. Pendidikan yang tidak menyeimbangkan aspek kognitif dan moral hanya akan melahirkan manusia-manusia yang unggul secara teknis tetapi lemah dalam prinsip. Oleh karena itu, sangat penting untuk membangun sistem pendidikan yang tidak hanya mencetak lulusan dengan nilai tinggi, tetapi juga membentuk individu yang bermoral, beretika, dan mampu memberi pengaruh positif bagi masyarakat.

PEMBAHASAN

Karakter menurut bahasa berarti tingkah laku atau kebiasaan, sedangkan menurut ahli psikologi, karakter merupakan suatu pola kepercayaan dan kebiasaan yang membentuk perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan seharusnya tidak hanya mencerdaskan siswa dari segi kognitif namun juga dari segi perilaku. Karakter seseorang tidak bisa dibentuk dalam sekejap mata melainkan harus melalui proses yang panjang dan kompleks, selain itu faktor internal dan eksternal juga mempengaruhi pembentukan karakter peserta didik. Secara umum karakter dibentuk melalui peran keluarga, pendidik, lingkungan sosial, pengalaman hidup, dan nilai-nilai agama atau budaya. Keluarga memang menjadi pengaruh besar dalam membentuk karakter anak. Setelah lingkungan keluarga selanjutnya adalah lingkungan sekolah yang juga memiliki pengaruh besar untuk membangun karakter siswa. Guru dan sekolah memainkan peran penting melalui proses pembiasaan nilai-nilai seperti disiplin, kerja sama, dan rasa hormat yang ditanamkan secara berkelanjutan. Pembelajaran berbasis nilai serta pendidikan karakter yang diimplementasikan dalam kurikulum yang diterapkan dapat memperkuat pembentukan kepribadian siswa yang utuh

Keadaan dimana siswa SD lebih mengutamakan nilai akademik dibanding pembentukan karakter merupakan cerminan bahwa pandangan pendidikan di Indonesia yang terlalu berfokus pada pencapaian akademik siswa saja. Hasil penelitian yang telah dikaji menunjukkan bahwa pendidikan karakter sudah diusahakan untuk diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran, namun pelaksanaan dari proses tersebut masih sekedar formalitas dan belum mampu membentuk karakter siswa yang utuh dan mendasar. Dalam pelaksanaannya, pendidikan karakter di sekolah dasar masih sering dilakukan melalui pendekatan simbolik semata seperti upacara bendera, pembacaan teks Pancasila, dan pelaksanaan ibadah rutin. Padahal sebenarnya karakter tidak terbentuk dari rutinitas semata, melainkan dari suatu proses yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa, baik melalui keteladanan guru, interaksi sosial, maupun kebiasaan berperilaku positif yang konsisten.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian yang dilakukan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa kecenderungan siswa SD lebih fokus untuk mengejar nilai akademik dibandingkan pembentukan karakter disebabkan oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Faktor tersebut antara lain tekanan dari orang tua, sistem pendidikan yang terlalu menekankan pada nilai yang berbasis angka, metode pembelajaran guru yang lebih menekankan pada pencapaian kognitif, serta lingkungan sekolah yang belum efektif dalam mengajarkan nilai karakter siswa. Selain itu, sistem penilaian akademik yang lebih dihargai dan diapresiasi membuat siswa lebih termotivasi untuk mengejar nilai, sedangkan penilaian karakter masih subjektif dan belum terstruktur dengan baik. Akibatnya, banyak siswa yang hanya mementingkan hasil tanpa memperhatikan proses atau nilai moral yang seharusnya mengiringi proses pembelajaran. Hal tersebut berdampak pada lemahnya karakter siswa dalam hal kejujuran, tanggung jawab, dan empati. Padahal, pendidikan seharusnya tidak hanya menghasilkan siswa yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak mulia dan integritas dalam kehidupan bermasyarakat. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan strategi yang lebih komprehensif. Diperlukan peran aktif dari guru, orang tua, dan sekolah untuk bersama-sama mengintegrasikan pendidikan karakter dalam setiap aspek pembelajaran. Pemerintah juga diharapkan meninjau ulang kebijakan dan kurikulum agar dapat memberikan ruang yang lebih seimbang antara aspek akademis dan karakter. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berorientasi pada nilai-nilai, tetapi juga pada pembentukan pribadi yang memiliki integritas dan tanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Safitri, R. (2022). Pentingnya pendidikan karakter di sekolah dasar dalam menghadapi perkembangan teknologi dan globalisasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(3), 12149–12157. <https://doi.org/10.31004/jptam.v4i1.456>
- Aningsih, Z., Zulela, M. S., Neolaka, A., Iasha, V., & Setiawan, B. (2022). *How is the Education Character Implemented? The case study in Indonesian elementary school*. **Journal of Educational and Social Research**, 12(1), 371–380. <https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>
- Ibtida' Journal*. (2024). *Jurnal Ibtida': Media komunikasi hasil penelitian pendidikan guru madrasah ibtida'iyah (Vol. 5, No. 2, November 2024)*. FAI Universitas Billfath Lamongan. <https://journal.stitaf.ac.id/index.php/ibtida>
- Kusmilawati. (2019). Penguatan pendidikan karakter melalui pembelajaran membaca pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SD Negeri 1 Telawah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(2), 173–184
- Aningsih. (2022). *How is the education character implemented?* *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 45–56.
- Rohmah, F. N. (2022). Relevansi pemikiran Ki Hajar Dewantara terhadap pendidikan karakter di era modern. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 34–45.
- Sp, JI (2016, Agustus). Penanaman Nilai-Nilai Karakter Melalui Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan*. <https://core.ac.uk/download/pdf/289793361.pdf>
- Sudjana, N. (2010). *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kalsum, U. (2022). Peran keluarga dalam pembentukan karakter anak. *Fondatia: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, 1(2), 20–29. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/fondatia/article/download/466/448>
- Adri, J., Ambiyar, A., Refdinal, R., Giatman, M., & Azman, A. (2020). Perspektif Pendidikan Karakter Akhlak Mulia Pada Perubahan Tingkah Laku Siswa. *Pendidikan: Jurnal Pendidikan*, 18 (2), 170–181. <https://journal.ikipgriptk.ac.id/index.php/edukasi/article/download/1845/1316>
- Lickona, T. (1992). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Books.
- Mahmud, M. (2023). Faktor-faktor yang memengaruhi siswa lebih mementingkan nilai akademik daripada pembentukan karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(2), 78–89.